

Pembinaan akhlak remaja masjid (studi kasus remaja masjid di desa gondangrejo, kecamatan windusari, kabupaten magelang)

Putri Rizkiah¹), Mely Tri Astuti²)

¹Mahasiswa UIN Salatiga

*) Corresponding Author (kiaaahh27@gmail.com)

Abstract

Youth moral formation in mosques has an important role in shaping good character and morality in the younger generation. The mosque as a center of religious activities is an ideal place to foster youth morals. Through appropriate activities and programs, adolescents can be invited to develop attitudes and behaviors that are in accordance with religious values, such as honesty, hard work, help, and discipline. This research is a type of field research and is included in the category of qualitative research, where research is more directed to understand the phenomena associated with problem formulation. The results of research on moral development of mosque adolescents in Gondangrejo Village, Windusari District, Magelang Regency, the application of the Uswah method has been applied such as, giving a good example, not lying, not betraying, learning patience, courtesy. The application of morals with the Ta'widiyah method has also begun to be applied, respecting others, saying greetings, saying polite, respecting the opinions of others. The application of the Moral Mau'izah method, sincere intentions in giving advice according to religious law, listening to advice, applying good advice in everyday life. The application of the Moral Qishshah method, poorly implemented, felt amazed and inspired after hearing the story of Sirrah Nabawiyyah, applied a good example, took wisdom from the Story. The application of the Moral Reward method, praying in congregation in the mosque has 27 rewards, helping orphans get the reward of Heaven, applying practices that have great rewards.

Keywords: exemplary, commendable behavior, and youth.

Abstrak

Pembinaan akhlak remaja di masjid memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan moralitas yang baik pada generasi muda. Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan menjadi tempat yang ideal untuk membina akhlak remaja. Melalui kegiatan dan program yang tepat, remaja dapat diajak untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti kejujuran, kerja keras, tolong-menolong, dan kedisiplinan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dan masuk dalam kategori penelitian kualitatif, dimana penelitian lebih diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena yang terkait dengan rumusan masalah. Hasil dari penelitian pembinaan akhlak remaja masjid di desa gondangrejo, kecamatan windusari, kabupaten magelang, penerapan dengan metode Uswah sudah diterapkan seperti, memberi keteladanan yang baik, tidak berbuat dusta, tidak berkhianat, belajar sabar, sopan santun. Penerapan Akhlak dengan metode Ta'widiyah juga sudah mulai diterapkan, menghormati orang lain, mengucapkan salam, berkata sopan,

menghargai pendapat orang lain. Penerapan Akhlak metode Mau'izah, niat ikhlas dalam memberikan nasehat sesuai syari'at agama, mendengarkan nasehat, menerapkan nasehat kebaikan di kehidupan sehari-hari. Penerapan Akhlak metode Qishshah, kurang terlaksana, merasa kagum dan terinspirasi setelah mendengar cerita Sirrah Nabawiyah, menerapkan keteladanan yang baik, mengambil hikmah dari Cerita. Penerapan Akhlak metode Ganjaran, shalat berjamaah di masjid pahalanya 27, menyantuni anak yatim mendapatkan balasan Surga, menerapkan amalan-amalannya yang berpahala besar.

Kata kunci: keteladanan, perilaku terpuji, dan remaja.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya manusia yang diarahkan kepada manusia lain, dengan harapan agar mereka kelak menjadi manusia yang shaleh dan shalehah, berbuat apa yang seharusnya diperbuat dan menjauhi segala apa yang tidak pantas dilakukannya. (Abdul Fatah Jalal. 1988). Upaya manusia akan memperoleh hasil optimal, jika pendidikan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab dan searah dengan tujuan pendidikan nasional. Namun dalam kenyataan yang terjadi dan dirasakan sekarang, sesuatu yang tidak diharapkan, dalam kondisi ketercerabutan dari akar budaya yang diyakini muncul fenomena yang menunjukkan bahwa remaja putri sangat rentan terhadap berbagai pengaruh yang dapat menjerat mereka ke dalam berbagai tindakan yang tidak terpuji, seperti pengedar, dan penyalahgunaan narkoba, kerusakan lingkungan, tawuran antar pelajar, pencurian, pemerkosaan bahkan sampai pada pembunuhan yang dapat disimak dan diketahui beritanya dari berbagai media massa. (Kenakalan Remaja di Era Sekarang - Kompasiana.com)

Fenomena yang demikian ini sangat mengkhawatirkan para orang tua terhadap pengaruh yang dapat menjerat anak-anak mereka ke dalam berbagai tindakan yang tidak terpuji. Moral atau akhlak dalam Islam memiliki karakteristik, yaitu sebagai moral yang universal, kesesuaian dengan fitrah, memperlihatkan realita, moral positif, komprehensifitas (cakupan menyeluruh), tawazun (keseimbangan). (Yusuf Al-Qardawy. 1999)

Ahmad D. Marimba menyatakan Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam atau memiliki kepribadian muslim. Selanjutnya Mushtafa al-Ghulayani berpendapat bahwa Pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia ke dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak mereka menjadi salah satu kemampuan yang meresap dalam jiwanya dan mewujudkan keutamaan kebaikan dan cinta bekerja bagi kemanfaatan tanah air. (Abuddin Nata. 2003) Pembinaan akhlak dalam Islam adalah dasar dari pendidikan. Pendidikan Islam memiliki tujuan membentuk dan menciptakan manusia yang berakhlak karimah, beriman dan bertakwa kepada Allah. Akhlak karimah merupakan faktor penting dalam pembinaan umat manusia. Mengingat akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara sadar tanpa paksaan, akhlak ini mencakup perbuatan baik dan buruk. Perbuatan baik dan mulia disebut akhlaqul karimah, dan perbuatan buruk dan tercela disebut akhlaqul mazmumah. Sedangkan ruang lingkup objek dari akhlak adalah berakhlak kepada Allah dan berakhlak kepada manusia. Peran agama menjadi penting bagi pengendalian remaja. Remaja yang taat kepada Allah dan agamanya, akan selalu menghiasi hidupnya dengan akhlak yang mulia dengan cara menjaga ucapan dan perilakunya

sehingga lebih selektif dan berhati-hati. Dia juga akan memilih teman yang baik dan selalu berhati-hati atas pengaruh yang timbul dalam lingkungannya. (Abuddin Nata. 2003)

Masa remaja menurut para psikolog dapat dilihat dari dua aspek perkembangan, yaitu perkembangan fisik dan psikis. Aspek fisik, masa remaja ditandai dengan sampainya kematangan alat-alat kelamin dan keadaan tubuh secara umum, yaitu telah memperoleh bentuknya yang sempurna dan secara fungsional alat kelaminya sudah berfungsi secara sempurna pula. (A. Tafsir dkk. 2004)

Dari aspek perkembangan psikologis, secara umum dapat didefinisikan bahwa masaremaja merupakan masa penyempurnaan dari perkembangan tahap-tahap sebelumnya, baik itu perkembangan kongnitif seperti yang diteorikan Piaget, perkembangan moral dari Kohlberg, maupun perkembangan seksual dari Freud. Dalam rumusan yang umum, Csikszentimihalyi dan Larson menyatakan bahwa remaja adalah “restrukturisasi kesadaran”, yang puncaknya ditandai dengan adanya proses perubahan dari kondisi entropy ke kondisi negentropy. (A. Tafsir dkk. 2004).

Untuk membina remaja, sambung dia, bisa dilakukan dengan berbagai cara dan sarana, salah satunya melalui remaja masjid, yaitu perkumpulan remaja muslim yang menggunakan masjid sebagai pusat aktivitas. Remaja masjid merupakan salah satu alternatif pembinaan remaja yang terbaik. Melalui perkumpulan remaja masjid ini, mereka memperoleh lingkungan yang Islami serta dapat mengembangkan kreativitas yang dimiliki. (Nasution, 1998).

Oleh karenanya, apabila setiap masjid mampu membentuk forum remaja masjid hal itu dapat menumbuhkan kekuatan akidah dan pengelolaan program keagamaan yang ada pada generasi Islami yang akan datang. Kepala Kankemenag Kab Bogor H. Suhendra, mengatakan, pembinaan remaja dalam Islam bertujuan agar remaja tersebut menjadi anak yang shalih yaitu, anak yang baik, beriman, berilmu, berketerampilan dan berakhlak mulia. Anak yang shalih adalah dambaan setiap orangtua muslim yang taat. (Nasution, 1998).

Dari fenomena pembinaan akhlak tersebut, penulis ingin meneliti mengenai pembinaan akhlaq remaja masjid di desa Gondangrejo, kecamatan Windusari, kabupaten Magelang. Dapat disimpulkan bahwa sangat pentingnya pembinaan akhlak bagi generasi penerus bangsa bukan hanya ilmu pengetahuan saja yang di tempa akan tetapi di seimbangkan juga dengan sikap dan perilaku baik atau akhlaqul karimah. Dengan adanya pembinaan akhlak ini diharapkan terbentuknya akhlak peserta didik yang ideal yaitu anak cerdas yang bertakwa kepada Allah Swt., taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat dengan baik. Dengan dibentuknya mental anak yang religious, bertanggung jawab terhadap segala yang dilakukannya diharapkan agar tidak mengalami penyimpangan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dan masuk dalam kategori penelitian kualitatif, dimana penelitian lebih diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena yang terkait dengan rumusan masalah. Penelitian Kualitatif juga merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Diskripsi digunakan untuk menemukan prinsip- prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan.

Dari aspek pembahasannya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif diskriptif dengan rancangan multi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, suatu obyek atau peristiwa tanpa menarik kesimpulan umum. (Kartini Kartono: 1990). Pemaknaan lainnya tentang penelitian kualitatif adalah menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan obyek

sebenarnya. (S. Anwar: 1999). Relitas kehidupan secara menyeluruh adalah merupakan setting alami atau wajar yang tidak dapat dipahami secara terpisah. Penelitian ini sesungguhnya merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan kejadian- kejadian yang ada di lapangan sesuai dengan kondisi apa yang terkait dengan manajemen strategis lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan pada dua lembaga tersebut diatas.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dan masuk dalam kategori penelitian kualitatif, dimana penelitian lebih diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena yang terkait dengan rumusan masalah Penelitian Kualitatif juga merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Diskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan. (Nana Syaodah Sukmadinata: 2006)

Adapun tujuan akhir dari penelitian kualitatif yaitu memahami apa yang dipelajari dari perspektif kejadian tersebut. Oleh karena itu seorang peneliti dalam penelitian kualitatif menerangkan pemaknaan kejadian/ peristiwa yang ditelitinya, menjadi seorang pencatat detail-detail berdasarkan perspektif kejadian tersebut, dengan artian seorang peneliti kualitatif hanya melaporkan pemahaman sebuah kejadian melalui kejadiannya sendiri. (Septian Santana: 2007)

3. Hasil dan Pembahasan

a. Pembinaan akhlak dalam Islam

Pembinaan berasal dari kata “Bina” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki arti perbuatan, atau cara. Jadi pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (Asmaran As, 2022: 3).

Secara etimologi kata akhlaq berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata Khuluq, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, pada hakikatnya khuluq (budi pekerti) atau akhlaq ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat buat dan memerlukan pemikiran. (Asmaran As, 2022: 3).

Pembinaan akhlaq merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini sesuai dengan salah satu misi kerosulan Nabi Muhammad Saw untuk menyempurnakan akhlaq mulia. Bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang dalam hal ini termasuk fitrah berakhlaq, yang kemudian disempurnakan melalui misi kerosulan Nabi Muhamad Saw. Berupa ajaran ajaranyang dibawa oleh Rasul. (Asmaran As, 2022: 3).

1) Pembinaan Akhlaq dalam Islam menurut Al Quran

Dalam konsep akhlaq segala sesuatu itu dinilai baik dan buruk, terpuji dan tercela, semata mata berdasar kepada Al Qurqan dan Hadis. Oleh karena itu dasar pembinaan akhlaq adalah Al-Quran dan Hadis. Bertitik tolak dari pengertian akhlaq yang mengandung arti kelakuan, maka dapat dikatakan bahwa kelakuan manusia itu beraneka ragam sesuai dengan firman AllahSWT, dalam QS Al Lail ayat 4:

Artinya: “Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda”. (Q.S. Al Lail ayat 4, 2019, Qur'an Kemenag).

Keanekaragaman tersebut dapat dilihat dari berbagai antara lain kelakuan yang

berkaitan dengan baik dan buruk serta objeknya yakni kepada siapa kelakuan itu ditunjukkan. Tidak dapat dipungkiri pada diri manusia terdapat dua potensi yaitu potensi kebaikan dan keburukan sesuai dengan firman Allah SWT, dalam QS Al Balad ayat 10:

Artinya: "Dan kami telah menunjukkan kepadamu dua jalan". (Q.S. Al Balad ayat 10, 2019, Qur'an Kemenag).

Prinsip akhlaq yang paling menonjol adalah bahwa manusia bebas melakukan tindakan, manusia punya kehendak untuk berbuat dan tidak berbuat sesuatu. Ia merasa tanggung jawab terhadap terhadap semua yang dilakukannya dan menjaga apa yang dihalalkan dan diharamkan. Maka tanggung jawab pribadi ini merupakan prinsip akhlaq yang paling menonjol dalam islam dan semua urusan keagamaan seseorang selalu disandarkan pada tanggung jawab pribadi. Seperti dalam Q.S. Mudasir ayat 38:

Artinya: "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya". (Q.S. Al Mudasir ayat 38, 2019, Qur'an Kemenag).

Dalam Al Quran akhlaq memiliki tujuan yaitu tujuan Pendidikan akhlaq dalam perspektif Al Quran. Di mana Al-Quran tidak menyebut kata Al Akhlaq, melainkan kata Al Khulq. Kata ini disebut dua kali, pertama dalam makna akhlaq yang sesungguhnya dalam Q. S Al Syu'ara ayat 137 dalam pengertian adat istiadat. Tujuan Pendidikan akhlaq dalam perspektif Al Quran dapat ditelusuri dari kata perintah bertakwa "ittaqu" yang diikuti oleh kata la'allakum, karena takwa merangkum semua unsur akhlaq mulia dan la'allakum sebagai kunci untuk memaknai tujuannya. Berdasarkan kata kunci penelusuran di atas, didapatkan bahwa tujuan Pendidikan dalam perspektif Al Quran ada tiga. Pertama, berkasih sayang antar sesama manusia. Kedua, mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Ketiga, bersyukur kepada Allah. Kasih sayang itu tingkatannya objective (ruang jangka pendek), kebahagiaan itu Goals (tujuan menengah), sedangkan syukur itu aims (tujuan akhir). (Sehat Sultoni Dalimunthe, 2023, Hlm 151).

2) Pembinaan Akhlaq dalam Islam menurut Hadis

Dalam agama Islam, bidang moral menempati posisi yang penting sekali. Akhlak merupakan pokok esensi ajaran islam, disamping Aqidah dan syariah, sehingga dengan akhlaq akan terbina mental dan jiwa manusia untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlaq akan dilihat corak dan hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlaq akan dilihat corak dan hakikat manusia yang sebenarnya. Seperti dalam hadis yang artinya: "Aku di utus di muka bumi untuk menyempurnakan Akhlaq". (H.R.Akhmad).

Hadis diatas mengisyaratkan bahwa akhlaq merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang ada pada saat itu dalam kejahiliaan. Dimana manusia menggunakan hawa nafsu, dan menjadi hamba hawa nafsu. Inilah akhlaq menjadi syarat penyempurna keimanan seseorang, karena iman yang sempurna menjadi power kebaikan dalam diri seseorang. (Abbudin Nata, 2005: 276).

b. Penerapan Akhlaq dalam Islam

Ada 6 (enam) metode pembinaan akhlak dalam perspektif Islam, metode yang diambil dari al-Qur'an dan Hadis, serta pendapat pakar pendidikan Islam, yakni memberi

teladan, pembiasaan, nasehat, cerita, perumpamaan dan ganjaran. Namun yang kami menggunakan hanya 5 metode.

a) Metode *Uswah* (teladan)

Uswah adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW. (Bayu Prafitri, Subekti, 2018, Hlm.342).

Adapun indikator keteladanan sebagai berikut:

- 1) Disiplin dalam beribadah
- 2) Menutup aurat
- 3) Sopan santun
- 4) Cinta ilmu
- 5) Hidup bersih
- 6) Tolong menolong
- 7) Fathonah
- 8) Amanah (Apriani, 2021: 26)

b) Metode *Ta'widiyah* (pembiasaan)

Metode *ta'widiyah* atau pembiasaan secara etimologi asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum; seperti sedia kala; sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Mursyi dalam bukunya "Seni Mendidik Anak", menyampaikan nasehat Imam al-Ghazali: "Seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat". (Bayu Prafitri, Subekti, 2018: 343)

Adapun indikator pembiasaan adalah sebagai berikut:

- 1) Pembiasaan disiplin dalam beribadah
- 2) Pembiasaan menutup aurat
- 3) Pembiasaan sopan santun
- 4) Pembiasaan cinta ilmu
- 5) Pembiasaan hidup bersih.
- 6) Pembiasaan bertanggung jawab (Apriani, 2021: 34)

c) Metode *Mau'izhah* (nasehat)

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu*, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. (Bayu Prafitri, Subekti, 2018: 343)

Adapun indikator metode nasehat adalah sebagai berikut:

- 1) Ikhlas karena Allah dalam menasehati
- 2) Menasehati sesuai Syari'at
- 3) Menasehati dengan lembut
- 4) Menasehati secara rahasia
- 5) Jangan memaksa agar nasehat bisa diterima
- 6) Mencari waktu yang tepat dalam menasehati (Devi Setya, 2022)

d) Metode *Qishshah* (cerita)

Qishshah dalam pendidikan mengandung arti, suatu cara dalam menyampaikan

materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Dalam pendidikan Islam, ceritera yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis merupakan metode pendidikan yang sangat penting, alasannya, ceritera dalam al-Qur'an dan Hadis, selalu memikat, menyentuh perasaan dan mendidik perasaan keimanan, contoh, surah Yusuf, surah Bani Israil dan lain-lain. (Bayu Prafitri, Subekti, 2018: 343).

Adapun indikator metode Ceritera adalah sebagai berikut:

- 1) Bercerita berdasarkan Al Quran
 - 2) Bercerita berdasarkan Hadis
 - 3) Bercerita berdasarkan cerita Nabi Muhammad SAW
 - 4) Kisah yang diceritakan harus memikat pendengar
 - 5) Kisah Qurani mendidik perasaan keimanan. (Bayu Prafitri, Subekti, 2010:343)
- e) Metode *Tsawab* (ganjaran)

Metode *tsawab* itu diartikan sebagai hadiah dan bisa juga hukuman. Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan reward and punishment dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi remote control, dari perbuatan tidak terpuji. (Bayu Pratiwi, Subekti, 2018: 343).

Adapun indikator metode Ganjaran (*reward*) adalah sebagai berikut:

- 1) Pujian (*praise*).
- 2) hadiah berupa barang/benda.
- 3) Penghargaan berupa tulisan.
- 4) Penghargaan berupa ucapan. (<https://repository.Uir.ac.id>, hlm.13) c.

Analisis penerapan akhlaq

1) Metode *Uswah*

Berdasarkan dari wawancara di Desa gondangrejo, pak Ustadz berpendapat tentang metode ini bahwa, *"memberi keteladanan yang baik adalah metode pendidikan yang paling membekas pada anak. Karena pada dasarnya, anak yang melihat Orangtua atau gurunya berbuat dusta, maka tidak mungkin dia akan belajar jujur. Jika sang anak melihatnya berkhianat maka tidak mungkin dia akan belajar jujur. Jika sang anak melihatnya selalu berkata buruk, mencaci maki dan mencela, maka tidak akan mungkin dia bertutur manis. Jika sang anak melihatnya sering marah, maka tidak akan mungkin dia akan belajar sabar."* (Jasim, wawancara, 2023)

Dengan demikian, Keteladanan yang baik memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Berikut adalah beberapa contoh kelebihan dan kelemahan keteladanan yang baik:

- Kelebihan:
 - a) Inspirasi
 - b) Pembentukan karakter
 - c) Pengaruh yang positif
 - d) Membangun hubungan yang baik
- Kelemahan:
 - a) Kesalahan dan Ketidaksempurnaan
 - b) Tekanan yang Tinggi
 - c) Ekspektasi yang Tidak Realistis

d) Terbatasnya Perspektif

2) Metode *ta'widiyah*

Berdasarkan dari wawancara di Desa Gondangrejo, masyarakat berpendapat tentang metode ini bahwa, *"Ajarkan kepada anak untuk menghormati orang lain, termasuk mengucapkan salam, berterimakasih, dan menggunakan kata-kata sopan. Dorong mereka untuk mendengarkan dengan baik Ketika orang lain berbicara dan memberikan penghormatan pada pendapat dan perasaan orang lain."* (wawancara, Damroji, 2023)

Dengan demikian, mengajarkan kebaikan kepada anak memiliki banyak kelebihan, tetapi juga dapat memiliki beberapa kekurangan. Berikut adalah contoh kelebihan dan kekurangan yang mungkin terjadi:

- Kelebihan:
 - a) Pembentukan karakter yang baik
 - b) Membangun hubungan sosial yang baik
 - c) Meningkatkan kesejahteraan mental dan emosi
- Kekurangan:
 - a) Tantangan dalam konsistensi
 - b) Kesulitan dalam memahami konsep abstrak
 - c) Pengaruh lingkungan yang negative

3) Metode *Mau'izah*

Berdasarkan metode *Mau'izah* bahwa Nasehat digunakan untuk mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang mana nanti nya dapat meluluhkan hati orang yang sedang diberi nasehat. Dalam memberikan nasehat ada tata cara atau adab dalam memeberikan nasehat agar nasehat dapat diterima, seperti yang dikatakan remaja masjid di Desa Gondangrejo, bahwa, *"niat memberikan nasehat dengan ikhlas, memberikan nasehat dengan benar sesuai syari'at agama Islam, menggunakan kata kata yang baik, tidak memaksa pendengar, agar nasehat bisa diterima dengan baik"*. (Affan, wawancara, 2023)

Dari hasil wawancara metode *Mau'izah* di dapatkan kelebihan dan kekurangan. Diantaranya:

- Kelebihan:
 - a) Menjadikan diri lebih baik setelah mendengar nasehat
 - b) Sikap menjadi lebih baik
 - c) Bahan pelajaran yang lebih luas
 - d) Membantu orang mendengar secara akurat, kritis dan penuh perhatian.
 - e) Menambah pengetahuan dan pengalaman hal baru
- Kekurangan:
 - a) Membuat bosan orang yang sering mendengar nasehat.
 - b) Berhasil atau tidaknya penerapan metode nasehat bergantung padasiapa yang menggunakannya.
 - c) Sikap Pasif ketika terlalu sering diberikan nasehat

4) Metode *Qishshah*

Berdasarkan metode *Qishshah* dalam bercerita itu cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada orang secara lisan, dalam upaya memperkenalkan atau-pun memberikan keterangan hal baru pada orang. Dalam metode cerita ketika

"mendengarkan cerita Sirrah Nabawiyyah merasa kagum dan terinspirasi oleh Akhlak dan perilaku Nabi Muhammad Saw yang mulia dan patut diteladani. Antusiasisme dan rasa ingin tahu yang tinggi untuk mengetahui lebih dalam tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw. Menerapkan Akhlak yang dijadikan teladan dari Nabi Muhammad Saw, seperti menjalankan shalat tepat waktu, disiplin, membaca Al Qur'an menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mendengarkan cerita bisa juga mengambil hikmah dari cerita Sirrah Nabawiyyah." (Faiz, wawancara, 2023)

Dari hasil wawancara metode Qishshah didapatkan kelebihan dan kekurangan. Diantaranya:

- Kelebihannya:
 - a) Mendapatkan teladan dari Cerita Nabi Muhammad Saw.
 - b) Menjadikan rasa ingin tau kelanjutan cerita yang disampaikan.
 - c) Menambah wawasan tentang kisah teladan Nabi Muhammad Saw.
- Kekurangan:
 - a) Menjadikan sikap pasif karena hanya mendengar dan menerima pesan saja.
 - b) Menjadikan pendengar bosan karena hanya mendengar cerita yang panjang.
 - c) Kurangnya merangsang perkembangan kreativitas pendengar

5) Metode Ganjaran

- a) Dari metode Ganjaran, bahwa ganjaran itu salah satu alat untuk peningkatan motivasi para peserta didik. Metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang berulang-ulang. Seperti *"shalat berjamaah di masjid itu pahalanya lebih besar daripada shalat sendiri di rumah. Pahala shalat berjamaah di masjid yaitu 27 Ganjaran, bagi laki laki rugi jika tidak shalat berjamaah di masjid"*. (Jasim, wawancara, 2023). Selain itu mendidik atau menyantuni anak yatim akan mendapatkan ganjaran yang besar juga, seperti mereka akan dimasukkan ke dalam surga. Dengan banyaknya ganjaran yang diberikan Allah, maka harus menerapkan amalan amalan yang mendatangkan pahala yang besar

Dari hasil wawancara metode Ganjaran ditemukan kelebihan dan kekurangan dalam menerapkannya.

- Kelebihan:
 - a) Menjadikan orang menjadi senang dan Bahagia
 - b) Meningkatkan semangat seseorang untuk melakukan perbuatan
 - c) Meningkatkan Sikap teladan yang baik
- Kekurangan:
 - a) Semua orang merasa dirinya lebih tinggi daripada yang lainnya.
 - b) Semua keban "kan seseorang berbuat baik bukan dari niat hatinya tetapi karena ingin mendapatkan pahalanya saja.

Kurangnya Usaha dan berapa bulan langsung kuliah.

4. Kesimpulan

Pembinaan akhlak dalam Islam adalah dasar dari pendidikan. Pendidikan Islam memiliki tujuan membentuk dan menciptakan manusia yang berakhlak karimah, beriman dan bertakwa kepada Allah. Akhlak karimah merupakan faktor penting dalam pembinaan umat manusia. Mengingat akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara sadar tanpa paksaan, akhlak ini mencakup perbuatan baik dan buruk.

Masa remaja menurut para psikolog dapat dilihat dari dua aspek perkembangan, yaitu perkembangan fisik dan psikis. Aspek fisik, masa remaja ditandai dengan sampainya kematangan alat-alat kelamin dan keadaan tubuh secara umum, yaitu telah memperoleh bentuknya yang sempurna dan secara fungsional alat kelaminya sudah berfungsi secara sempurna pula.

Untuk membina remaja, sambung dia, bisa dilakukan dengan berbagai cara dan sarana, salah satunya melalui remaja masjid, yaitu perkumpulan remaja muslim yang menggunakan masjid sebagai pusat aktivitas. Remaja masjid merupakan salah satu alternatif pembinaan remaja yang terbaik. Melalui perkumpulan remaja masjid ini, mereka memperoleh lingkungan yang Islami serta dapat mengembangkan kreativitas yang dimiliki.

Pembinaan Akhlaq Remaja Masjid dapat dilakukan melalui pembinaan Ahlaq dalam Islam berdasarkan Al Quran dan Hadis. Pembinaan Remaja Masjid dapat diterapkan melalui metode pembinaan Akhlaq dalam perspektif Islam yang diambil dari Al Quran dan hadis, serta pendapat pakar pendidikan Islam, yakni Metode Uswah (teladan), Metode Ta'widiyah (pembiasaan), Metode Mau'izah (nasehat), Metode Qishah (cerita), Metode Tsawab (ganjaran).

Penerapan Akhlak dengan metode Uswah sudah diterapkan seperti, memberi keteladanan yang baik, tidak berbuat dusta, tidak berkhianat, belajar sabar, sopansantun. Penerapan Akhlak dengan metode Ta'widiyah juga sudah mulai diterapkan, menghormati orang lain, mengucapkan salam, berkata sopan, menghargai pendapat orang lain. Penerapan Akhlak metode Mau'izah, niat ikhlas dalam memberikan nasehat sesuai syari'at agama, mendengarkan nasehat, menerapkan nasehat kebaikan di kehidupan sehari-hari. Penerapan Akhlak metode Qishshah, kurang terlaksana, merasa kagum dan terinspirasi setelah mendengar cerita Sirrah Nabawiyah, menerapkan keteladanan yang baik, mengambil hikmah dari cerita. Penerapan Akhlak metode ganjaran, shalat berjamaah di masjid pahalanya 27, menyantuni anak yatim mendapatkan balasan Surga, menerapkan amalan amalan yang berpahala besar. Dari hasil peneliti tersebut, terdapat kelebihan dan kekurangan dari masing-masing metode.

Daftar Pustaka

- Al-Qardawy, Yusuf. 1999. Pengantar Kajian Islam (Dtudi Analitik Komprehensiftentang Pilar-pilar Substansial, Karakteristik, Tujuan dan Sumber Acuan Islam). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Apriani. Skripsi *Penerapan Metode Keteladanan dan pembiasaan dalam membentuk karakter Islam Anak di Dusun Rumbia Desa Lunjen kec.Buntu Batu, Kab.Enrekang*. UIN Alaudin Makassar.
- Ariffin, H.M. 1995.Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum). Jakarta: Bumi Aksara.
- Kenakalan Remaja di Era Sekarang-Kompasiana.com

As, Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Pt Grafindo Persada.

Dalimunthe, Sulthoni, sehat. Jurnal Miqot. *Perspektif Al Quran tentang Pendidikan Akhlak*. Vol 39, No 1 (2015)

<https://www.kajianpustaka.com/2019/05/metode-bercerita.html?m=1>.

-
<https://quran.kemenag.go.id/2019/> Website lajnah pentashilan Mushaf Al Quran, Quran Kemenag, Bayat Al-Quran dan museum istiqlal pustaka lajnah. Database Mushaf Nusantara Jurnal Suhuf Online

Khazanah. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6463599/6-adab-menasehati-dalam-islam-jangan-sampai-mempermalukan>.

Nata, Abuddin. 2003. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Bandung: Angkasa. Nata,

Abuddin. 2010. Manajemen Pendidikan. Jakarta: Kencana Nasution, M.

Prasitri, Bayu, Subekti. Jurnal Fitrah. *Kajian Ilmu Ilmu Keislaman* Vol. 04 No.2 Desember 2018.

Tafsir, A dkk. 2004. Cakrawala Pemikiran pendidikan Islam Bandung: MimbarPustaka

Yasir. 1998. Manusia Menurut Al-Ghazali, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.